

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Industri Rumahan Dalam Perekonomian

Industri rumahan atau *home industry* merupakan salah satu bentuk usaha kecil yang tumbuh dari kreativitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Industri ini umumnya dijalankan di lingkungan rumah tangga dengan modal terbatas, teknologi sederhana, serta melibatkan tenaga kerja dari keluarga atau masyarakat sekitar. Menurut Hisyam dkk (2023), industri rumah tangga dapat diartikan sebagai sistem produksi berskala kecil yang dilakukan di rumah, dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar. Sementara itu, Juwita (2016) menyatakan bahwa industri rumahan berperan penting dalam memberikan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi ibu rumah tangga, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menggerakkan ekonomi lokal.

Salah satu peran utama industri rumahan adalah menciptakan lapangan kerja baru. Kegiatan industri skala kecil ini mampu menyerap tenaga kerja dari keluarga maupun masyarakat sekitar yang tidak terserap dalam sektor formal. Subiantoro dan Satriawan (2021) dalam penelitiannya di Desa Tritunggal menyebutkan bahwa industri rumah tangga memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah pedesaan, sekaligus mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini sejalan dengan temuan Fenni Jupita Sari (2020) yang menunjukkan bahwa keberadaan industri rumahan mampu menjadi solusi ekonomi bagi masyarakat dengan keterampilan terbatas karena dapat memberikan pekerjaan tanpa memerlukan keahlian tinggi. Dengan demikian, industri rumahan memiliki peran strategis dalam

memperluas kesempatan kerja dan mengurangi ketimpangan ekonomi di masyarakat desa.

Selain menciptakan lapangan kerja, industri rumahan juga berfungsi sebagai sumber peningkatan pendapatan keluarga. Menurut Hisyam, Miftah, dan Syahrizal (2023), kegiatan industri rumah tangga seperti usaha pengolahan makanan ringan mampu memberikan tambahan penghasilan yang signifikan bagi keluarga pelaku usaha. Pendapatan tambahan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan anak, dan memperbaiki kondisi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa industri rumahan tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga berdampak sosial, karena mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga di tingkat mikro.

Lebih jauh lagi, industri rumahan berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemerataan pembangunan. Armelia dan Damayantie (2020) menjelaskan bahwa keberadaan industri rumah tangga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan karena mampu menggerakkan potensi sumber daya lokal, meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, serta memperkuat daya saing daerah. Industri rumahan yang tersebar di berbagai wilayah juga membantu desentralisasi ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya terpusat di perkotaan. Dengan demikian, industri rumahan turut mendukung pemerataan pembangunan ekonomi di tingkat daerah.

Selain memberikan dampak ekonomi, industri rumahan juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Banyak usaha rumahan yang berbasis pada keterampilan tradisional dan bahan baku lokal, seperti batik, makanan tradisional, kerajinan, dan olahan pangan seperti tempe. Juwita (2016) menegaskan bahwa industri batik

rumahan yang dikelola oleh ibu rumah tangga tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, industri rumahan berperan ganda: sebagai penggerak ekonomi sekaligus pelestari warisan budaya masyarakat.

Namun demikian, industri rumahan juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan modal, skala usaha yang kecil, pemasaran yang sempit, dan rendahnya kemampuan manajerial sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Subiantoro dan Satriawan (2021) mencatat bahwa meskipun berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, sebagian besar industri rumahan masih digolongkan pada kategori pendapatan rendah karena keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan agar industri rumahan dapat berkembang lebih produktif dan berdaya saing.

Dalam konteks penelitian ini, industri rumahan pengolahan tempe merupakan contoh nyata peran industri kecil dalam perekonomian desa. Usaha tempe yang dijalankan secara mandiri oleh masyarakat mampu menciptakan lapangan kerja lokal, menambah pendapatan keluarga, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di daerah. Dengan memahami peran industri rumahan seperti ini, analisis terhadap pendapatan usaha tempe di Desa Maju Makmur akan memberikan gambaran konkret tentang kontribusi sektor informal terhadap ekonomi masyarakat pedesaan.

2.2 Karakteristik Usaha Tempe

Usaha tempe merupakan salah satu bentuk industri rumah tangga (home industry) yang telah lama berkembang di Indonesia. Tempe dikenal sebagai

makanan tradisional yang memiliki nilai gizi tinggi, mudah diproduksi, dan digemari masyarakat luas. Usaha tempe umumnya dijalankan dalam skala kecil dengan teknologi sederhana serta tenaga kerja dari keluarga sendiri. Menurut Mahmudah (2018), usaha pembuatan tempe termasuk dalam kategori usaha kecil yang menghasilkan barang dalam jumlah terbatas, menggunakan alat sederhana, melibatkan tenaga kerja yang sedikit, serta memiliki modal dan keuntungan relatif kecil. Kondisi ini menjadikan usaha tempe fleksibel dan mudah dijalankan di lingkungan rumah tangga, khususnya di pedesaan.

Selain skala produksinya yang kecil, tenaga kerja yang digunakan pada usaha tempe umumnya berasal dari anggota keluarga sendiri, bahkan sering bersifat turun-temurun. Penelitian Shafarudin, Windani, dan Utami (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha tempe di Kecamatan Purworejo telah menjalankan usahanya selama lebih dari sepuluh tahun dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga bagian dari warisan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dari segi produksi, usaha tempe memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan permintaan pasar. Mahmudah (2018) menegaskan bahwa kemampuan pengusaha dalam menyesuaikan kapasitas produksi menjadi salah satu karakteristik penting yang menentukan keberlangsungan usaha. Ketika permintaan meningkat, pengusaha dapat dengan cepat menambah jumlah produksi, sedangkan ketika permintaan menurun, mereka dapat mengurangi jumlah kedelai yang digunakan tanpa risiko kerugian besar. Fleksibilitas ini menjadi keunggulan khas industri rumahan seperti usaha tempe.

Namun demikian, pemasaran usaha tempe masih bersifat terbatas. Produk tempe umumnya dijual pada pasar lokal atau melalui pedagang kecil di sekitar wilayah produksi. Mahmudah (2018) menambahkan bahwa keterbatasan jangkauan pemasaran menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha tempe. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan modal dan kemampuan manajerial pengusaha, sehingga sebagian besar hanya berfokus pada produksi dan penjualan harian tanpa strategi pemasaran jangka panjang.

Selain itu, karakteristik pengusaha tempe juga berperan penting terhadap kinerja usaha. Lubis, Rifin, dan Tinaprilla (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor seperti umur pengusaha, pengalaman berusaha, jumlah tenaga kerja, dan partisipasi dalam koperasi berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan usaha tempe. Artinya, semakin berpengalaman dan terorganisir pengusaha, semakin baik pula kinerja ekonomi usahanya. Di sisi lain, pengusaha tempe umumnya menjalankan manajemen usaha secara mandiri tanpa pembagian tugas formal (Mahmudah, 2018). Keputusan-keputusan terkait produksi, pembelian bahan baku, serta penjualan diambil langsung oleh pemilik usaha.

Karakteristik penting lainnya adalah penggunaan bahan baku lokal dan proses produksi yang sederhana. Usaha tempe umumnya menggunakan kedelai impor atau lokal, ragi tempe (inokulum), serta peralatan sederhana seperti drum, wadah rendam, dan daun pembungkus. Menurut penelitian di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, proses pengolahan tempe masih bersifat tradisional dan dilakukan di rumah dengan kapasitas rata-rata 650 kilogram bahan baku per hari (Rahman, 2020). Proses ini memungkinkan pengusaha menjalankan kegiatan produksi tanpa perlu investasi besar dan tetap menjaga kualitas produk.

Secara keseluruhan, karakteristik usaha tempe mencerminkan sifat khas industri rumah tangga di sektor pangan, yaitu skala kecil, padat karya, berbasis keluarga, fleksibel terhadap pasar, dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Karakteristik tersebut relevan untuk dikaji dalam penelitian “Analisis Pendapatan Usaha Tempe pada Industri Rumahan di Desa Maju Makmur Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko”, karena akan membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi biaya, pendapatan, dan keberlangsungan usaha tempe di tingkat rumah tangga.

Menurut Pauzi (2025), pembuatan tempe merupakan proses fermentasi kedelai menggunakan kapang *Rhizopus* sp., terutama *Rhizopus oligosporus*. Tahapan utamanya meliputi persiapan kedelai, fermentasi, pengemasan, dan penyimpanan.

Urutan proses pembuatan tempe adalah:

1. **Sortasi kedelai** – memilih kedelai yang baik dan membuang kotoran atau biji rusak.
2. **Pencucian** – mencuci kedelai sampai bersih.
3. **Perendaman** – kedelai direndam untuk melunakkan biji; beberapa literatur menyebut sekitar 8–12 jam.
4. **Pengupasan kulit** – kulit ari kedelai dipisahkan.
5. **Perebusan/pengukusan** – kedelai dimasak hingga cukup lunak.
6. **Penirisan dan pendinginan** – kedelai ditiriskan dan didinginkan sebelum diberi ragi.
7. **Inokulasi/pemberian ragi tempe** – kedelai dicampur dengan starter yang mengandung kapang *Rhizopus* sp.

8. **Pengemasan** – kedelai yang telah diberi ragi dibungkus menggunakan plastik atau daun.

2.3 Analisis Usaha

Analisis Usaha Adalah analisis yang berupa kegiatan melakukan perencanaan, meneliti, memprediksi, mengevaluasi kegiatan usaha atau bisnis (Pangesti, 2021). Berhubungan dengan perhitungan biaya investasi dan oprasional serta penerimaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, Analisis Usaha adalah metode yang sangat penting. Dari hasil analisis tersebut dapat di temukan Langkah-langkah untuk mengatasi berbagai kendala yang di hadapi. Analisis usaha bertujuan untuk menemukan titik tolak untuk meningkatkan hasil bisnis tersebut. Analisis pendapatan digunakan untuk memperluas keberhasilan atau kegagalan keiatan bisnis, megidentifikasi komponen utama pendapatan dan apakah pendapatan itu masih dapat di tingkatkan atau tidak (Akbar, 2022; Mardiah dkk., 2025).

2.3.1 Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (B/C Rasio)

Menurut Rahardja (2017 : 27) analisis rasio keuntungan dan biaya (B/C ratio) Adalah rasio yang membandingkan pendapatan atau keuntungan suatu usaha dengan biaya yang di keluarkan dan mewujudkan rencana untuk membangun dan menjalankan usaha tersebut, Analisis rasio dan biaya (B/C ratio) mengukur mana yang lebi besar, biaya yang di keluarkan disbanding hasil (output) yang diperoleh. Biaya yang di keluarkan dinotasikan sebagai B (Benefit). Jika nilai $B/C > 0$, maka Perusahaan dikatakan layak dan memberikan keuntungan maka dikatakan bahwa Perusahaan tersebut menguntungkan, dan jika $B/C \text{ ratio} < 0$, bisnis merugi atau tidak dapat berkembang atau tidak memberi manfaat. Semakin besar nilai B/C ratio, semakin besar keuntungan bagi usaha tersebut.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{pendapatan (Rp)}}{\text{total biaya(Rp)}}$$

2.3.2 Analisis Rasio Penerimaan Dengan Biaya Total (R/C Rasio)

Menurut Soekartawi(2006), analisis rasio penerimaan dengan biaya total merupakan metode untuk menilai efisiensi usaha dengan cara membandingkan jumlah penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Ia menjelaskan bahwa RC Ratio digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha memberikan keuntungan, impas, atau merugi. Jika nilai RC Ratio lebih besar dari satu, usaha tersebut dinilai layak dan menguntungkan *RC Ratio (Revenue-Cost Ratio)* adalah suatu perbandingan antara total penerimaan (Revenue) dengan total biaya (Cost) yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha atau produksi. RC Ratio digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan kelayakan finansial suatu usaha.

2.3.3 Penelitian Terdahulu

Menurut Anzitha (2019) Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Tempe Dengan Tahu Di Kota Langsa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa Penelitian ini dilakukan dengan Metode Survei (Survey Method) dan dilaksanakan di Kota Langsa. Objek penelitian ini adalah pengusaha tempe dan tahu, meliputi produksi, harga, biaya produksi, nilai produksi dan pendapatan. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha tempe dan tahu yang berada di Kota Langsa yang berjumlah 21 usaha. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha tempe adalah sebesar Rp. 19.927.897/bulan, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu dalam produksinya adalah sebesar Rp. 16.157.541/bulan. Rata-rata nilai produksi pengusaha tempe adalah sebesar Rp.

27.461.538/bulan, sedangkan rata-rata nilai produksi pengusaha tahu adalah sebesar Rp. 20.812.500/bulan. Rata-rata pendapatan bersih pengusaha pembuatan tempe untuk penggunaan bahan baku kedelai sebesar 1000 Kg oleh pengusaha tempe adalah Rp. 3.956.930 dan pengusaha tahu adalah Rp. 2.998.866. Kata Kunci: Pendapatan, Tempe, Tahu, Langsa.

Menurut Masahid (2024) Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tempe Utama Kabupaten Bojonegoro Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pendapatann dan kelayakan R/C ratio usaha tempe utama di Desa Temayang Kabupaten Bojonegoro dengan secara sengaja (purposive). Penelitian ini dengan menganalisis berapa biaya total yang dikeluarkan dalam satu bulan usaha tempe untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, dan R/C ratio. Metode dalam analisis ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menunjukkan skala angka serta responden yang di ambil yaitu pemilik usaha tempe. Hasil dari analisis terdapat bahwa biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.738.000, dengan pendapatan sebesar Rp. 2.662.000, serta penerimaan yang di peroleh sebesar Rp. 5.400.000. Dalam R/C ratio terdapat diketahui bahwa hasil perhitungan di peroleh sebesar R/C ratio 1,97. Dengan ketentuan pedomanan yang setiap R/C ratio yang dikeluarkan Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapat keuntungan sebesar Rp. 1,97 dan ha

Menurut Porajouw dkk (2019) Analisis Usaha Tempe Sumarko Di Kelurahan Teling Atas Kecamatan Waneka Kota Manado Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keuntungan dari usaha tempe Sumarko di Desa Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai Maret 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada

pemilik usaha tempe Sumarko. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang tersedia di toko buku lokal dan internet seperti pencarian google untuk mengakses artikel dari berbagai jurnal ilmiah dan skripsi dari perguruan tinggi lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini terutama menyangkut analisis keuntungan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa usaha tempe Sumarko menguntungkan. Keuntungan bulan Desember 2018 sebesar Rp. 3.746.432,78 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,24 dan keuntungan bulan Januari 2019 sebesar Rp. 5.216.432,78 dengan nilai R/C sebesar 1,35.

2.3.4 Kerangka Pemikiran

Variabel yang terdapat dalam kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu modal, produksi, biaya penerimaan, pendapatan serta rasio efisiensi usaha (R/C Ratio dan B/C Ratio). Seluruh konsep tersebut membentuk dasar teoretis untuk menganalisis kelayakan usaha industri tempe rumahan di Desa Maju Makmur Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko.

a. Modal

Modal dalam teori ekonomi dibagi menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Fixed cost adalah biaya tetap atau tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Fixed cost meliputi biaya bagian dari sarana dan prasarana seperti biaya sewa, wadah fermentasi, kompor, drum perebus, ember, serta peralatan produksi lainnya. Sedangkan variable cost adalah biaya yang dapat berubah-ubah bergantung dari jumlah produk tempe yang akan dihasilkan seperti pembelian kedelai, ragi, kemasan, dan bahan bakar. Perpaduan dari fixed cost dan variable cost menjadi Total Cost (TC) yang menjadi dasar perhitungan kelayakan usaha.

b. Produksi

Produksi merupakan proses mengubah input berupa bahan baku, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi output berupa tempe siap konsumsi. Dalam industri tempe, proses produksi terdiri atas beberapa tahapan:

1. Sortasi kedelai
2. Pencucian
3. Perendaman kedelai
4. Pengupasan kulit kedelai
5. Perebusan
6. Pendinginan
7. Pencampuran ragi
8. Pengemasan
9. Proses fermentasi hingga tempe siap dijual

Menurut teori produksi, penggunaan input yang efisien akan menghasilkan output yang optimal. Tingkat produksi sangat dipengaruhi oleh jumlah modal, ketersediaan bahan baku, serta kemampuan pengusaha dalam mengelola proses produksi.

c. Penerimaan (Total Revenue = TR)

Penerimaan adalah nilai keseluruhan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan produk dalam satu periode produksi. Penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = harga jual per satuan produk

Q = jumlah produk yang terjual

Dalam usaha tempe, penerimaan berasal dari jumlah tempe yang berhasil dijual setiap harinya atau dalam satu periode produksi.

d. Pendapatan (π)

Pendapatan atau keuntungan bersih (profit) diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (Total Cost/TC). Rumus pendapatan menurut teori ekonomi mikro adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Produksi)

Jika $TR > TC$ maka usaha mendapatkan keuntungan. Jika $TR < TC$ maka usaha mengalami kerugian. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama untuk menyatakan apakah suatu usaha layak dan menguntungkan.

e. Konsep R/C Ratio

R/C Ratio atau *Revenue Cost Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kelayakan usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya. Rumusnya adalah:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria kelayakan:

$R/C > 1$ = usaha menguntungkan

$R/C = 1$ = usaha impas

$R/C < 1$ = usaha tidak layak

Nilai R/C Ratio > 1 menunjukkan bahwa usaha layak dan memberikan keuntungan, sedangkan nilai < 1 menunjukkan usaha tidak layak secara finansial. Teori ini digunakan secara luas dalam analisis agribisnis dan industri rumah tangga untuk menilai efisiensi penggunaan modal.

f. Konsep B/C Ratio

B/C Ratio atau *Benefit Cost Ratio* merupakan ukuran yang menunjukkan perbandingan antara manfaat bersih yang diperoleh dengan total biaya. Rumusnya adalah:

Kriteria kelayakan:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{TR - TC}{TC}$$

$B/C > 0$ = usaha layak dikembangkan

$B/C = 0$ = usaha impas

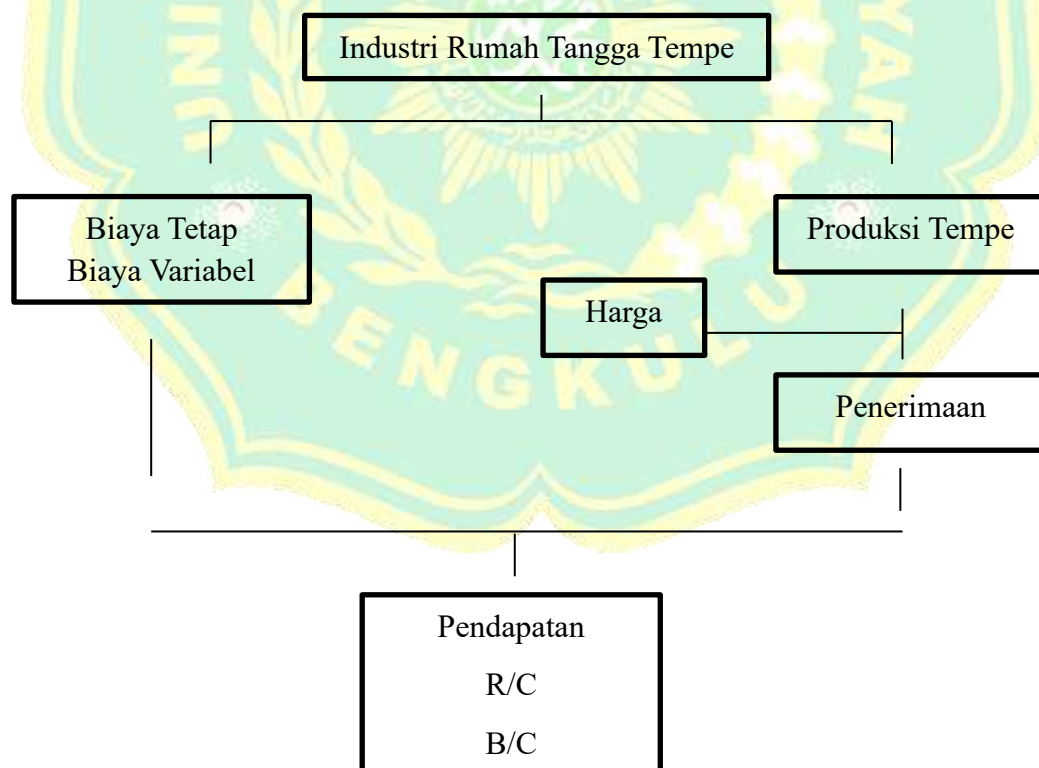
$B/C < 0$ = usaha tidak layak

Analisis B/C Ratio melengkapi analisis R/C Ratio dalam menentukan kelayakan usaha tempe. Jika nilai B/C Ratio > 0 maka usaha dinyatakan layak, karena setiap biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan manfaat atau keuntungan. Sebaliknya, nilai < 0 menunjukkan bahwa usaha tidak memberikan manfaat secara finansial.

Alur konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Modal yang terdiri dari *fixed cost* dan *variable cost* digunakan untuk melakukan proses produksi tempe.
2. Hasil produksi menghasilkan output yang kemudian dijual dan memberikan penerimaan (TR).
3. Penerimaan yang dikurangi total biaya akan menghasilkan pendapatan (π).
4. Pendapatan serta total biaya digunakan untuk menghitung R/C Ratio dan B/C Ratio.
5. Nilai R/C Ratio > 1 dan B/C Ratio > 0 menunjukkan bahwa usaha tempe layak secara finansial.

Model konseptual ini menjadi landasan dalam menganalisis efisiensi serta kelayakan usaha industri tempe rumahan di Desa Maju Makmur. Dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan ataupun jawaban sementara dari penelitian.

1. Usaha industri rumah tangga tempe memberikan pendapatan per bulan sebesar Rp 2.500.000,-
2. Didugausaha industri rumah tangga tempe bersifat efisien
3. Usaha industri rumah tangga tempe layak untuk diusahakan

